

**ANALISIS POTENSI DAN DAYA SAING  
KOMODITAS UNGGULAN PERTANIAN DALAM  
UPAYA PENGEMBANGAN EKONOMI WILAYAH  
BERBASIS AGROPOLITAN  
(Studi Kasus Kawasan Segobatom, Kabupaten Kediri)**

**JURNAL ILMIAH**

**Disusun oleh :**

**Nanda Dewi Widowati  
165020100111012**



**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2020**

Acc penulisan  
25-03-20

Atu B W

## LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS POTENSI DAN DAYA SAING KOMODITAS UNGGULAN  
PERTANIAN DALAM UPAYA PENGEMBANGAN EKONOMI  
WILAYAH BERBASIS AGROPOLITAN  
(Studi Kasus Kawasan Segobatom, Kabupaten Kediri)**

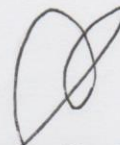
Yang disusun oleh :

Nama : Nanda Dewi Widowati  
NIM : 165020100111012  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 18 Maret 2020.

Malang, Maret 2020

Dosen Pembimbing,



**Dr. Susilo, SE., MS.**

NIP. 19601030 198601 1 001

# **Analisis Potensi dan Daya Saing Komoditas Unggulan Pertanian dalam Upaya Pengembangan Ekonomi Wilayah Berbasis Agropolitan (Studi Kasus Kawasan Segobatom, Kabupaten Kediri)**

**Nanda Dewi Widowati#, Susilo\***

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: nanda.dewi@student.ub.ac.id

## **ABSTRAK**

*Pertanian menjadi salah satu sektor penting penunjang perekonomian suatu wilayah, namun kontribusinya cenderung menurun setiap tahun. Guna mendukung pembangunan pertanian khususnya di pedesaan, pemerintah menerapkan konsep pengembangan wilayah dengan pendekatan agropolitan. Konsep tersebut dapat dilaksanakan dengan mengetahui potensi dan daya saing komoditas pertanian serta kondisi yang ada di lapangan. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan tingkat daya saing komoditas unggulan pertanian serta merumuskan strategi pengembangan ekonomi wilayah berbasis agropolitan. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis LQ, Shift Share dan SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas yang unggul dan berdaya saing meliputi kacang tanah, kedelai dan ubi kayu pada subsektor tanaman pangan, petai dan bawang merah pada subsektor sayuran, jeruk siam, mangga, pisang dan semangka pada subsektor buah-buahan, tembakau, nilam, kakao, kelapa, dan kapuk randu pada subsektor perkebunan serta kuda, kambing/domba, sapi potong, ayam pedaging, ayam kampung, itik/entok dan kelinci pada subsektor peternakan. Strategi yang dapat diterapkan adalah strategi agresif (S-O), yaitu mempermudah penyediaan sarana produksi pertanian serta peningkatan pelatihan dan sosialisasi kebijakan khususnya terkait pengembangan agropolitan.*

*Kata kunci: Komoditas Unggulan, Daya Saing, Strategi, Agropolitan*

---

## **A. PENDAHULUAN**

Pemerintah saat ini terus berupaya untuk meningkatkan pembangunan agar laju pertumbuhan ekonomi antara pedesaan dan perkotaan dapat seimbang dan serasi. Namun dalam pelaksanaan upaya tersebut, pembangunan masih terus dihadapkan pada persoalan pokok seperti ketimpangan antara pedesaan dan perkotaan. Pedesaan bukan hanya berperan sebagai *supplier* bahan baku industri di perkotaan saja, sehingga perlu dilakukan pengembangan pedesaan. Pendekatan pengembangan yang dapat diterapkan untuk daerah pedesaan salah satunya melalui Agropolitan. Kebijakan ini merupakan gagasan Menteri Pertanian dalam upaya untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat khususnya para petani. Pengembangan agropolitan dapat dilakukan apabila suatu daerah memiliki komoditas pertanian unggulan, memiliki kondisi fisik wilayah dan daya dukung yang memadai, memiliki luas wilayah dengan jumlah penduduk yang sesuai, serta ketersediaan sarana prasarana pendukung yang mencukupi. Sehingga dengan adanya agropolitan dapat mengurangi laju urbanisasi, mengurangi ketimpangan antara pedesaan dan perkotaan, menstabilkan pendapatan desa dengan cara memperbesar kesempatan kerja yang produktif yang mengarah pada usaha-usaha untuk mengembangkan sumber daya alam termasuk peningkatan hasil pertanian.

Sejauh ini Indonesia terkenal sebagai negara agraris yang pembangunannya bertumpu pada sektor pertanian, yang mana sektor tersebut juga berperan dalam penyediaan kebutuhan bahan makanan bagi penduduk Indonesia tidak terkecuali di Kabupaten Kediri. Mengingat pentingnya keberadaan sektor pertanian bagi suatu daerah khususnya di daerah pedesaan, maka perlu dilakukan pembangunan pertanian dengan pendekatan agropolitan. Adanya pembangunan pertanian memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil produksi pertanian, memperluas lapangan pekerjaan, menunjang pengembangan industri, meningkatkan pendapatan dan taraf hidup para petani, nelayan, dan peternak. Sehingga akhirnya dapat menurunkan angka ketimpangan antara pedesaan dan perkotaan dan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah. Salah satu kabupaten di Jawa Timur yang berpotensi untuk dijadikan kawasan agropolitan adalah Kabupaten

Kediri. Potensi tersebut dapat dilihat melalui kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan PDRB di Kabupaten Kediri.

**Tabel 1 : Persentase Distribusi PDRB 5 Sektor Tertinggi Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2014-2018**

Sektor PDRB	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
<b>Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan</b>	24,62	24,17	23,07	22,79	21,70
<b>Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor</b>	20,42	20,45	20,59	20,94	21,27
<b>Industri Pengolahan</b>	19,19	19,42	19,60	19,83	19,85
<b>Konstruksi</b>	9,64	9,46	9,44	9,54	9,64
<b>Informasi dan Komunikasi</b>	5,68	6,02	6,16	6,34	6,52

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri Tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa kontribusi sektor pertanian cukup dominan dalam menggerakkan roda perekonomian di Kabupaten Kediri. Pada tahun 2014, kontribusi sektor pertanian dalam pembentukan PDRB Kabupaten Kediri sebesar 24,62 persen namun terus mengalami penurunan setiap tahunnya. Sebagaimana terlihat bahwa pada tahun 2015 menurun sebesar 0,45 persen menjadi 24,17 persen, tahun 2016 menurun menjadi 23,07 persen, tahun 2017 menjadi 22,79 persen, dan semakin menurun sebesar 1,09 persen menjadi 21,70 persen pada tahun 2018. Secara total dari tahun 2014 hingga tahun 2018 kontribusi yang diberikan oleh sektor pertanian terhadap pembentukan PDRB menurun sebanyak 2,92 persen. Banyak faktor yang melatarbelakangi penurunan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB, antara lain adalah terjadinya transisi struktur ekonomi dari sektor pertanian ke sektor lain, misalnya petani lebih memilih bergeser ke sektor industri atau perdagangan karena dianggap lebih menjanjikan, potensi sumber daya alam yang berkurang dan alih fungsi lahan pertanian yang semakin bertambah. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa sektor pertanian tetap menjadi *leading sector* di Kabupaten Kediri. Potensi sektor pertanian juga dapat dilihat melalui kontribusi pendapatan atau nilai tambah persektor dalam PDRB.

**Tabel 2 : Nilai Tambah PDRB 5 Sektor Tertinggi Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2014-2018 (Milyar)**

Sektor PDRB	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
<b>Pertanian, Kehutanan, Perikanan</b>	5636,34	5801,78	5968,74	6025,86	6030,38
<b>Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor</b>	4673,20	4908,71	5190,45	5536,74	5910,30
<b>Industri Pengolahan</b>	4392,59	4661,10	4941,74	5243,00	5634,08
<b>Konstruksi</b>	2205,40	2272,10	2380,30	2521,56	2679,87
<b>Informasi dan Komunikasi</b>	1300,91	1444,34	1552,03	1676,87	1812,12

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri Tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai tambah sektor pertanian juga dominan dalam pembentukan PDRB di Kabupaten Kediri, yaitu sebesar Rp 5636,34 Milyar pada tahun 2014 dan terus terjadi peningkatan dari tahun ke tahun. Sebagaimana pada tahun 2015 terjadi peningkatan sebesar Rp.165,44 milyar menjadi Rp.5801,78 milyar, pada tahun 2016 menjadi Rp.5968,74 milyar, dan pada tahun 2017 sebesar Rp.6025,86 milyar. Terakhir, pada tahun 2018 kembali meningkat meskipun tidak signifikan yaitu sebesar Rp.4,52 milyar menjadi Rp.6030,38 milyar. Dengan adanya data kontribusi dan nilai tambah sektor pertanian di atas menandakan bahwa dalam kegiatan perekonomian Kabupaten Kediri, sebagian besar masyarakatnya masih bekerja pada sektor pertanian dan pendapatan tertinggi sebagai penyumbang PDRB masih dipegang oleh sektor pertanian yang sedikit lebih unggul dari sektor industri dan perdagangan.

Sehubungan dengan yang telah dikemukakan, dipandang perlu untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif untuk mengetahui potensi komoditas unggulan pertanian, tingkat daya saing komoditas unggulan pertanian serta merumuskan strategi pembangunan ekonomi wilayah berbasis agropolitan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu merumuskan rekomendasi kebijakan yang tepat sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pemerintah untuk menetapkan langkah-langkah strategis dalam rangka pengembangan ekonomi wilayah agar dapat mencapai tujuan dan sasaran kebijakan yang lebih optimal.

## **B. KERANGKA TEORITIS**

### **A. Pendekatan Sektoral**

Pendekatan sektoral adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk merencanakan pembangunan ekonomi daerah dengan cara mengelompokkan kegiatan ekonomi atas sektor-sektor yang ada. Setiap sektor yang ada diidentifikasi potensi serta peluangnya untuk ditetapkan potensi apa yang dapat ditingkatkan, dan ditentukan lokasi yang tepat untuk kegiatan peningkatan. Masing-masing sektor tersebut kemudian di breakdown untuk menghasilkan kelompok dengan sifat homogen. Seperti sektor pertanian yang dapat dibagi menjadi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perhutanan dan lain sebagainya. Masing-masing subsektor tersebut dapat diperinci lagi berdasarkan komoditas, misalnya subsektor tanaman pangan dapat dirinci atas komoditas padi, jagung, kedelai, dan sebagainya. Menurut Tarigan (2012) berdasarkan pendekatan sektoral, maka setiap sektor/komoditas seharusnya dilakukan analisis sehingga diperoleh jawaban mengenai:

1. Sektor/komoditas yang memiliki keunggulan kompetitif di wilayah tersebut;
2. Sektor/komoditas yang termasuk basis atau nonbasis;
3. Sektor/komoditas dengan nilai tambah yang tinggi;
4. Sektor/komoditas yang memiliki forward linkage dan backward linkage;
5. Sektor/komoditas yang berpotensi untuk dikembangkan, minimal sebagai pemenuh kebutuhan di wilayah tersebut;
6. Sektor/komoditas yang penyerapan tenaga kerjanya tinggi.

### **B. Pertumbuhan Jalur Cepat disinergikan**

Samuelson memperkenalkan teori pertumbuhan jalur cepat dengan penjelasan bahwa setiap negara atau wilayah perlu melihat sektor/komoditas yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena memiliki potensi alam maupun karena memiliki keunggulan kompetitif untuk dikembangkan (Tarigan, 2005). Maka dapat diartikan bahwa penggunaan modal yang sama, diharapkan suatu sektor dapat memiliki nilai tambah dan sumbangan lebih banyak terhadap perekonomian. Dengan jaminan produk yang dihasilkan oleh sektor tersebut harus berdaya saing. Adanya perkembangan pada suatu sektor dapat menjadi dorongan kepada sektor lain untuk ikut berkembang, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dapat disimpulkan bahwa adanya pertumbuhan suatu sektor akan mendorong pertumbuhan dari sektor lain.

### **C. Teori Ekonomi Basis**

Model ekonomi basis merupakan model untuk mendeteksi potensi ekonomi dari suatu wilayah. Gagasan pokok dari ekonomi basis ini adalah perbedaan antara kondisi geografis dan sumber daya antar daerah yang menyebabkan suatu daerah memiliki keuntungan lokasi dan keuntungan sektor atau kegiatan produksi. Keuntungan tersebut dapat dijadikan sebagai basis sektor suatu wilayah. Ketika sektor tersebut didukung dengan pertumbuhan yang baik dan cepat maka sektor tersebut dapat menjadi leading sector bagi pertumbuhan ekonomi di wilayahnya. Setiap daerah memiliki letak geografis dan potensi sumber daya yang berbeda, maka terdapat kemungkinan setiap daerah memiliki leading sector yang berbeda. Berdasarkan kemungkinan perbedaan tersebut maka pembangunan ekonomi daerah dilakukan berdasarkan pada potensi yang ada. Maka, sektor basis yang dimiliki suatu daerah merupakan keunggulan komparatif yang dimiliki oleh daerah tersebut. Penentuan komoditas unggulan/basis hendaknya menyesuaikan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada di suatu daerah. Menurut Syahroni (2005), suatu komoditas layak dijadikan sebagai komoditas unggulan apabila memiliki produktivitas tinggi, dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi serta dapat pemeratakan pembangunan di suatu daerah.

#### **D. Pengembangan Agropolitan**

Konsep pengembangan agropolitan pertama kali diperkenalkan oleh Mc. Douglass & Friedmann (1975) yang menjelaskan bahwa pada dasarnya agropolitan adalah pemberian pelayanan seperti di kota kepada wilayah pedesaan atau disebut dengan “kota ladang”. Pemberian layanan yang dimaksud yaitu layanan yang ada hubungannya dengan permasalahan produksi, sistem pemasaran, pengaruh sosial budaya serta kehidupan sehari-hari. Pengembangan agropolitan dapat memberikan kemudahan dalam hal produksi dan pemasaran hasil pertanian, kemudahan tersebut meliputi sarana input produksi pertanian (bibit/benih, pupuk, vitamin, pestisida, dan alat mesin pertanian lainnya), sarana prasarana penunjang proses produksi pertanian (KUD/koperasi, lembaga keuangan, jaringan listrik) serta jaringan pemasaran (ketersediaan pasar, aksesibilitas, dan sarana transportasi). Adanya kemudahan dalam penyediaan sarana produksi serta pemasaran akan meminimalkan biaya proses produksi dan biaya pemasaran hasil pertanian, sehingga hasil produksi pertanian memiliki tingkat kompetitif yang tinggi di pasar. Menurut Rustiadi dan Pranoto (2007) dalam pengembangan agropolitan, kawasan yang dipilih harus memiliki kriteria berikut ini:

1. Adanya daya dukung dan potensi fisik memadai untuk dapat melaksanakan pengembangan sistem usaha pertanian dengan basis komoditas unggulan;
2. Terdapat komoditas unggulan pertanian memiliki peran sebagai penggerak perekonomian;
3. Memiliki perbandingan yang ideal antara luas kawasan dengan jumlah penduduk untuk melaksanakan pembangunan sistem usaha pertanian dengan jenis usaha tertentu dan dalam skala ekonomi;
4. Tersedianya sarana prasarana produksi pertanian yang memadai meliputi sumber pengairan, jaringan listrik, sarana transportasi, kios sarana produksi dan pasar; serta
5. Terdapat lokasi yang memiliki potensi untuk dijadikan pusat layanan dan dapat menghubungkan daerah-daerah sekitar yang terintegrasi secara fungsional.

### **C. METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis adalah sebuah metode yang berusaha memberikan gambaran terhadap fakta-fakta konkret dan karakter populasi tertentu secara cermat dan sistematis (Nurul Zuriyah, 2009). Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif-kuantitatif dengan tujuan agar peneliti dapat menganalisis data terkait identifikasi potensi komoditas unggulan pertanian dan daya saing subsektor pertanian serta menggambarkan fenomena masalah-masalah dan fakta terkait kekuatan internal yang dapat dikembangkan, kendala internal yang ada, peluang eksternal (pemerintah atau kondisi ekonomi global), serta ancaman eksternal yang dapat mendatangkan kerugian dalam upaya pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Kediri.

#### **B. Ruang Lingkup Penelitian**

Lokasi yang menjadi pilihan dalam penelitian ini adalah KSK agropolitan Segobatom di Kabupaten Kediri yaitu meliputi Kecamatan Semen, Kecamatan Grogol, Kecamatan Banyakan, Kecamatan Tarokan dan Kecamatan Mojo yang terletak di sebelah barat Kabupaten Kediri.

#### **C. Data dan Sumber data**

Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan data sekunder dalam proses analisis. Data primer berarti pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi langsung, wawancara dengan *stakeholder* dan dokumentasi di lapangan. *Stakeholder* ditentukan dengan teknik purposif, yaitu pihak-pihak yang dianggap mengetahui dan terlibat aktif dalam pengembangan kawasan agropolitan (sektor pertanian), misalnya para petani komoditas unggulan. Sedangkan data sekunder merupakan pengumpulan data yang berasal dari surat pribadi, buku harian, notulen rapat, atau dokumen-dokumen resmi berbagai instansi pemerintah. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui telaah dokumen perencanaan Bappeda, dokumen dinas-dinas terkait seperti Dinas Pertanian dan Perkebunan, Dinas Peternakan dan Ketahanan Pangan, Dinas PUPR, Dinas Perindustrian dan UMKM serta dari dinas terkait lainnya. Penulis juga membutuhkan publikasi yang dikeluarkan oleh BPS Kabupaten Kediri. Kebutuhan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 : Kebutuhan Data Penelitian

No	Data	Teknik	Sumber data	Instansi penyedia
1.	Gambaran umum & kondisi fisik Kabupaten Kediri	Survey Sekunder	RTRW Kabupaten Kediri	Bappeda
2.	Jumlah produksi komoditas pertanian	Survey Sekunder	Kabupaten Kediri dalam Angka	1. Dinas Pertanian dan Perkebunan 2. Dinas Peternakan 3. BPS
3.	Data sarana prasarana: 1. Sara produksi 2. Sumber pengairan 3. Sarana irigasi 4. Jaringan listrik 5. Jaringan jalan 6. Potret organisasi 7. Sarana pemasaran	Survey Sekunder	1. RTRW Kabupaten Kediri 2. Kabupaten Kediri dalam Angka	1. Bappeda 2. BPS 3. Dinas Pertanian dan Perkebunan 4. Dinas PUPR 5. Dinas Perindustrian dan UMKM
4.	Kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pengembangan agropolitan	Survey Primer	Kuesioner/ Wawancara	1. Petani Komoditas Unggulan

Sumber: Penulis 2019

### C. Metode Analisis

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui potensi dan daya saing komoditas unggulan pertanian, kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal yang menjadi sumber perumusan strategi pengembangan kawasan agropolitan. Metode analisis yang digunakan adalah sebagai berikut.

#### 1. Analisis Location Quotient

Analisis ini berguna untuk mengetahui potensi komoditas unggulan pertanian di Kabupaten Kediri yang mungkin dikembangkan untuk mendukung agropolitan. Dalam teori ekonomi basis, metode analisis LQ relevan digunakan untuk menentukan komoditas unggulan khususnya dari sisi *supply* (produksi).

Secara matematis, formula LQ dapat dituliskan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{R_i/R_t}{N_i/N_t}$$

Dimana:

$R_i$ = produksi komoditas  $i$  pada tingkat kecamatan di Kawasan Segobatom

$R_t$ = total produksi subsektor  $i$  pada tingkat kecamatan di Kawasan Segobatom

$N_i$ = produksi komoditas  $i$  pada tingkat Kabupaten Kediri

$N_t$ = total produksi subsektor  $i$  pada tingkat Kabupaten Kediri

Interpretasi dari hasil perhitungan LQ adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai  $LQ > 1$ , berarti bahwa komoditas tersebut termasuk ke dalam komoditas unggulan (basis).
2. Apabila nilai  $LQ = 1$ , berarti bahwa komoditas tersebut termasuk ke dalam komoditas non basis.
3. Apabila nilai  $LQ < 1$ , berarti bahwa komoditas tersebut termasuk ke dalam komoditas tertinggal (non basis).

#### 2. Analisis Shift-Share

Analisis Shift Share merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mengetahui pergeseran struktur ekonomi suatu wilayah yang dibandingkan dengan struktur ekonomi pada wilayah yang lebih tinggi. Dalam penelitian ini, analisis Shift-Share digunakan untuk mengetahui tingkat daya saing. Analisis ini menggunakan rumus sebagai berikut.

1. Pertumbuhan Pangsa Wilayah (Keunggulan Kompetitif)

$$PPW = E_{ij} \left( \frac{E_{ij}^u}{E_{ij}} - \frac{E_{in}'}{E_{in}} \right)$$

2. Pertumbuhan Proporsional

$$PP = E_{ij} \left( \frac{E_{ij}^u}{E_{ij}} - \frac{E_{n}'}{E_n} \right)$$

3. Pertumbuhan Bersih

$$PB = PPW + PP$$

Keterangan:

$E_{ij}$  = Produksi komoditas  $i$  di Kawasan Segobatom pada awal tahun analisis

$E_{ij}'$  = Produksi komoditas  $i$  di Kawasan Segobatom pada akhir tahun analisis

$E_{in}$  = Produksi komoditas  $i$  di Kabupaten Kediri pada awal tahun analisis

$E_{in}'$  = Produksi komoditas  $i$  di Kabupaten Kediri pada akhir tahun analisis

$E_n$  = Total produksi subsektor  $i$  di Kabupaten Kediri pada awal tahun analisis

$E_n'$  = Total produksi subsektor  $i$  di Kabupaten Kediri pada akhir tahun analisis

### 3. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mengetahui potensi dan permasalahan yang ada di suatu wilayah. Metode analisis SWOT diterapkan dengan cara menganalisis faktor internal dan faktor eksternal yang ada di wilayah terkait pengembangan kawasan agropolitan. Proses analisis SWOT dilakukan melalui pemilahan berbagai kondisi yang berpengaruh terhadap keempat faktornya (S-W-O-T) kemudian dikelompokkan dalam matriks analisis SWOT berikut ini.

Gambar 1 : Matriks Analisis SWOT

	Helpful	Harmful
Internal Origin	Strengths	Weaknesses
External Origin	Opportunities	Threats

Sumber: Penulis 2019

Pertama yang dilakukan dalam teknik analisis SWOT adalah membuat daftar identifikasi segala situasi dan kondisi yang mempengaruhi pengembangan agropolitan. Setelah itu memilah situasi dan kondisi untuk diidentifikasi sebagai kekuatan internal, kelemahan internal, peluang eksternal dan ancaman eksternal. Daftar tersebut kemudian dimasukkan ke dalam matriks analisis SWOT untuk disilangkan agar dapat menyimpulkan tindakan yang tepat dengan aplikasi seperti berikut:

Gambar 2 : Matriks Penyilangan SWOT

	<b>Kekuatan (S)</b>	<b>Kelemahan (W)</b>
<b>Peluang (O)</b>	<b>PENGEMANGAN</b> Menggunakan S untuk memanfaatkan O	<b>NGAN</b> Memanfaatkan O untuk mengatasi W
<b>Ancaman (T)</b>	<b>PENGUATAN atau KONSOLIDASI</b> Menggunakan S untuk menghindari T	<b>KONSOLIDASI</b> Meminimalkan W untuk menghindari T

Sumber: Penulis 2019



## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Luas Kawasan Agropolitan Segobatom mengacu pada luas wilayah administratif lima kecamatan yang tergabung ke dalam Kawasan pengembangan, yaitu seluas 336,90 km<sup>2</sup> atau 33.690 ha yang terdiri atas 60 desa. Luas wilayah administratif per kecamatan di Kawasan Agropolitan Segobatom dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

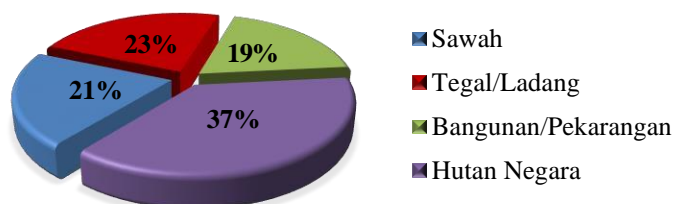
Tabel 4 : **Luas Wilayah Administratif per Kecamatan di Kawasan Agropolitan Segobatom**

KECAMATAN	LUAS WILAYAH (KM <sup>2</sup> )	JUMLAH DESA
Semen	80,42	12
Grogol	34,50	9
Banyakan	72,55	9
Tarokan	47,20	10
Mojo	102,73	20
<b>JUMLAH</b>	<b>336,90</b>	<b>60</b>

Sumber: Kabupaten Kediri dalam Angka Tahun 2019

Jumlah penduduk di Kawasan Agropolitan Segobatom tercatat sebanyak 290.403 jiwa dengan kepadatan penduduk di Kecamatan semen sebesar 670 jiwa/km<sup>2</sup>, Kecamatan Grogol sebesar 1.351 jiwa/km<sup>2</sup>, Kecamatan Banyakan sebesar 755 jiwa/km<sup>2</sup>, Kecamatan Tarokan sebesar 1.254 jiwa/km<sup>2</sup>, dan Kecamatan Mojo sebesar 740 jiwa/km<sup>2</sup>. Pola penggunaan lahan di Kawasan Agropolitan Segobatom terdiri atas hutan negara seluas 12.189 ha, tegal/ladang seluas 7.547 ha, sawah seluas 6.695 ha dan bangunan/pekarangan seluas 6.115 ha. Pola penggunaan lahan dan luasannya tersebut dapat digambarkan melalui diagram persentase di bawah ini.

Gambar 3 : **Diagram Persentase Penggunaan Lahan di Kawasan Agropolitan Segobatom**



Sumber: Kabupaten Kediri dalam Angka 2019 data diolah

### B. Basis Komoditas Pertanian

Berdasarkan hasil analisis LQ, basis komoditas pertanian dan basis kecamatan pada masing-masing subsektor di Kawasan Agropolitan Segobatom meliputi:

1. Tanaman Pangan yang terdiri atas komoditas kacang tanah dengan basis kecamatan berada di Kecamatan Semen, Banyakan dan Tarokan, komoditas kedelai dengan basis di seluruh kecamatan kecuali Kecamatan Grogol, dan ubi kayu dengan basis kecamatan yang berada di seluruh kecamatan yang tergabung dalam Kawasan Agropolitan Segobatom.
2. Tanaman Sayur terdiri atas komoditas petai yang memiliki wilayah basis di Kecamatan Semen, Banyakan dan Mojo, bawang merah berada di Kecamatan Banyakan dan Tarokan, serta cabai merah dengan wilayah basis di Kecamatan Semen dan Mojo.
3. Tanaman Buah terdiri atas komoditas jeruk siam dengan wilayah basis di seluruh kecamatan kecuali Kecamatan Grogol, mangga di seluruh kecamatan kecuali Kecamatan Mojo, pisang di Kecamatan Grogol serta semangka dengan wilayah basis di Kecamatan Banyakan dan Tarokan.
4. Perkebunan terdiri atas komoditas tembakau yang memiliki wilayah basis di seluruh kecamatan kecuali Kecamatan Mojo, Niam berada di Kecamatan Mojo, serta jambu mete, cengkeh, kakao, kelapa, tebu serta kapuk randu namun tidak memiliki wilayah basis di seluruh kecamatan

- Peternakan terdiri atas komoditas kuda dengan wilayah basis di seluruh kecamatan, kambing dan domba di seluruh kecamatan, sapi potong di seluruh kecamatan, ayam pedaging di Kecamatan Semen dan Kecamatan Mojo, ayam kampung berada di seluruh kecamatan kecuali Kecamatan Grogol, itik dan entok di Kecamatan Semen, Banyakan dan Mojo, kerbau di Kecamatan Grogol, Banyakan dan Mojo, serta kelinci dengan wilayah basis di Kecamatan Semen dan Mojo.

### C. Daya Saing Basis Komoditas Pertanian

Berdasarkan hasil analisis Shift-Share, tingkat daya saing yang dimiliki oleh basis komoditas pertanian di masing-masing subsektor adalah sebagai berikut:

- Pada subsektor tanaman pangan, komoditas kacang tanah, kedelai dan ubi kayu memiliki tingkat daya saing yang baik, namun hanya ubi kayu yang memiliki pertumbuhan progresif di Kawasan Agropolitan Segobatam.
- Pada subsektor tanaman sayur, komoditas petai dan bawang merah memiliki tingkat daya saing yang baik dengan pertumbuhan yang progresif, sedangkan cabai merah tidak memiliki daya saing yang baik dan tidak memiliki pertumbuhan yang progresif.
- Pada subsektor tanaman buah, komoditas jeruk siam, mangga, pisang dan semangka memiliki tingkat daya saing yang baik sekaligus pertumbuhan yang progresif.
- Pada subsektor perkebunna, komoditas tembakau, nilam, kakao, kelapa dan kapuk randu memiliki tingkat daya saing yang baik, sedangkan jambu mete, cengkeh dan tebu tidak memiliki tingkat daya saing yang baik. Sayangnya, keseluruhan basis komoditas perkebunan tidak memiliki pertumbuhan yang progresif.
- Pada subsektor peternakan, komoditas kuda, kambing dan domba, sapi potong, ayam pedaging, ayam kampung, itik dan entok serta kelinci memiliki tingkat daya saing yang baik, sedangkan kerbau tidak memiliki daya saing yang baik. Namun yang memiliki pertumbuhan progresif hanya ayam pedaging dan kelinci.

### D. Strategi Pengembangan Agropolitan

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan agropolitan meliputi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang sudah diklasifikasikan, diperoleh strategi pengembangan agropolitan yang dapat dilihat pada matriks penyilangan SWOT berikut ini.

Gambar 4.3 : Matriks Penyilangan Analisis SWOT

IN EKS	KEKUATAN (S)	KELEMAHAN (W)
PELUANG (O)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mempermudah upaya penyediaan sarana produksi dengan tersedianya sarana transportasi yang memadai dan biaya yang rendah.</li> <li>Peningkatan sosialisasi kebijakan perencanaan pembangunan khususnya terkait pengembangan agropolitan kepada para petani.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kemampuan pengolahan hasil produksi melalui pelatihan dan penyuluhan</li> <li>Membangun kerja sama dengan lembaga keuangan untuk mengatasi keterbatasan modal.</li> <li>Optimalisasi peran pemerintah dengan membuat kebijakan penentuan harga guna menjaga harga tetap stabil.</li> </ol>
ANCAMAN (T)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Peningkatan kualitas hasil didukung sarana-prasarana memadai untuk memperluas skala persaingan.</li> <li>Menjaga prasarana jalan tetap baik guna memperluas jangkauan pasar.</li> <li>Optimalisasi peran kelompok tani untuk memperbaiki <i>mindset</i> petani yang menganggap pertanian kurang menjanjikan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Penyediaan sub terminal agribisnis sebagai sarana promosi pemasaran.</li> <li>Pengembangan lembaga perekonomian seperti KUD/Koperasi tani sebagai upaya penguatan mitra usaha.</li> </ol>

Sumber: Analisis Penulis, 2020

Berdasarkan pembobotan faktor internal dan faktor eksternal dan penyilangan SWOT, strategi yang terpilih adalah strategi Agresif (S-O). Pertama, mempermudah upaya penyediaan sarana produksi dengan tersedianya sarana transportasi yang memadai dan biaya yang rendah. Strategi ini dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan prasarana jalan yang rata-rata permukaannya sudah beraspal dengan kondisi baik maupun tersedianya sarana pengangkutan yang banyak dengan biaya yang relatif murah, tersedianya koperasi tani sebanyak 7, kios saprodi pertanian sebanyak 67 serta usaha penyedia jasa alsintan sebanyak 4. Kedua, peningkatan sosialisasi kebijakan perencanaan pembangunan khususnya terkait pengembangan agropolitan kepada para petani. Strategi ini dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan potensi tersedianya lembaga pertanian seperti Dinas Pertanian atau Badan Penyuluh Pertanian yang tersedia di setiap kecamatan, sehingga dapat menumbuhkan motivasi para petani dalam mengembangkan komoditas unggulan, meningkatkan kualitas hasil pertanian, optimalisasi peran lembaga pertanian serta meningkatkan pengetahuan dan wawasan para petani dalam melaksanakan produksi pertanian.

#### **D. Pembahasan**

Hasil analisis LQ membuktikan bahwa sebagian besar komoditas pertanian di Kawasan Agropolitan Segobatom merupakan basis ekonomi. Hasil tersebut sesuai dengan teori basis ekonomi yang menyatakan bahwa besarnya kemampuan sektor untuk memenuhi kebutuhan di suatu wilayah menentukan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan artian apabila suatu komoditas memiliki nilai lebih dari 1 atau mampu memenuhi kebutuhan baik di dalam maupun luar wilayah akan meningkatkan perekonomian di wilayah tersebut. Komoditas-komoditas basis yang menunjukkan nilai di atas 1 merupakan komoditas yang dapat memenuhi kebutuhan di dalam wilayah sekaligus luar wilayah Kawasan Agropolitan Segobatom. Komoditas basis yang dimiliki Kawasan Agropolitan Segobatom tersebut selanjutnya dapat dijadikan prioritas pengembangan dan disinergikan dengan sektor lain sehingga hasil produksinya meningkat, dapat dijual ke luar daerah serta dapat mempercepat laju pertumbuhan ekonomi di Kawasan Agropolitan Segobatom.

Berdasarkan analisis Shift Share membuktikan bahwa komoditas basis yang dimiliki oleh Kawasan Agropolitan Segobatom memiliki produktivitas yang tinggi dan tingkat daya saing yang baik dilihat dari perhitungan analisis serta adanya prospek yang menjanjikan apabila pemasarannya dilakukan ke daerah di luar kawasan agropolitan Segobatom, seperti Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Nganjuk. Hal tersebut didasarkan pada potensi letak geografis yang dimiliki oleh kawasan agropolitan Segobatom yang berbatasan dengan kedua kabupaten tersebut serta jaraknya yang terbilang dekat dan lebih terjangkau dibandingkan dalam wilayah Kabupaten Kediri. Hasil analisis tersebut sesuai dengan teori daya saing yang merupakan penyempurnaan dari teori ekonomi klasik, yaitu kemampuan menghasilkan barang atau jasa untuk meningkatkan pendapatan dan lapangan pekerjaan dengan tetap memperhatikan persaingan eksternal yang terjadi. Dengan artian bahwa apabila produktivitas barang atau jasa relatif tinggi dan dapat bersaing dengan baik di luar wilayah maka dapat meningkatkan pendapatan di suatu wilayah dan membuka lapangan pekerjaan.

Komoditas unggulan yang diperoleh dari analisis yang telah dilakukan membuktikan bahwa Kawasan Agropolitan Segobatom memiliki potensi dan keunggulan kompetitif. Hal ini sesuai dengan teori pertumbuhan jalur cepat disinergikan yang menyatakan bahwa setiap negara atau wilayah perlu melihat sektor/komoditas yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena memiliki potensi alam maupun karena memiliki keunggulan kompetitif untuk dikembangkan. Komoditas unggulan yang dimiliki harus terus dikembangkan dengan dukungan sumber daya manusia yang berkualitas serta sarana prasarana penghubung yang lancar. Komoditas unggulan juga merupakan kriteria terpenting yang harus dimiliki oleh suatu wilayah kaitannya dengan pengembangan kawasan agropolitan. Adanya komoditas unggulan yang dimiliki dapat memfokuskan arah pembangunan ekonomi sehingga memperkuat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan, meningkatkan lapangan pekerjaan, serta menurunkan ketimpangan

#### **E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terkait potensi dan daya saing komoditas unggulan pertanian dalam upaya pengembangan ekonomi wilayah berbasis agropolitan, maka dapat disimpulkan bahwa Kawasan Agropolitan Segobatom memiliki komoditas unggulan kacang tanah, kedelai dan ubi kaya pada subsektor tanaman pangan. Komoditas unggulan petai dan bawang merah pada subsektor sayuran. Komoditas unggulan jeruk siam dan besar, mangga, pisang dan

semangka pada subsektor buah-buahan. Komoditas unggulan tembakau, nilam, kakao, kelapa dan kapuk randu pada subsektor perkebunan. Komoditas unggulan kuda, kambing dan domba, sapi potong, ayam pedaging, ayam kampung, itik dan entok, serta kelinci pada subsektor peternakan.

Tingkat daya saing komoditas unggulan pertanian di Kawasan Agropolitan Segobatom menunjukkan bahwa komoditas unggulan tanaman pangan yaitu komoditas kacang tanah dan kedelai memiliki tingkat daya saing yang baik namun tidak memiliki pertumbuhan yang progresif, sedangkan komoditas ubi kaya memiliki tingkat daya saing yang baik dan pertumbuhan yang progresif. Komoditas unggulan tanaman sayur berupa komoditas petai dan bawang merah memiliki tingkat daya saing yang baik dan pertumbuhan yang progresif. Komoditas unggulan tanaman buah yang meliputi komoditas jeruk siam, mangga, pisang dan semangka memiliki tingkat daya saing yang baik dan pertumbuhan yang progresif. Komoditas unggulan perkebunan berupa komoditas tembakau, nilam, kakao, kelapa dan kapuk randu memiliki tingkat daya saing yang baik namun tidak memiliki pertumbuhan yang progresif. Komoditas unggulan peternakan yaitu komoditas kuda, kambing dan domba, sapi potong, ayam kampung itik berdaya saing baik namun tidak memiliki pertumbuhan yang progresif, sedangkan pada komoditas ayam pedaging dan kelinci memiliki tingkat daya saing yang baik sekaligus memiliki pertumbuhan yang progresif.

Sesuai kendala-kendala yang terjadi di lapangan meliputi kualitas hasil pertanian yang masih berskala rendah, produksi dan pengolahan hasil pertanian yang masih tradisional, kualitas sumber daya manusia dan penguasaan teknologi yang masih rendah, persepsi para petani yang menganggap pertanian tidak menjanjikan, maka strategi yang yang terpilih adalah Strategi S-O atau strategi agresif, yaitu mempermudah penyediaan sarana produksi pertanian bagi para petani yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas komoditas unggulan di Kawasan Agropolitan Segobatom. Serta, peningkatan pelatihan dan sosialisasi kebijakan khususnya terkait pengembangan agropolitan kepada para petani.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka penulis merekomendasikan beberapa saran yang dapat diterapkan terkait pengembangan Kawasan Agropolitan Segobatom. Pertama, penerapan beberapa program seperti program pengembangan budidaya komoditas unggulan dengan lingkup kegiatan meliputi penelitian dan pengembangan bibit unggul, penyediaan sarana-prasarana produksi yang mudah dan memadai, pengendalian hama secara terpadu serta pelatihan dan penyuluhan tentang teknologi pertanian modern. Program peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan lingkup kegiatan berupa penyelenggaraan sosialisasi pola budidaya pertanian organik, penyelenggaraan kegiatan pelatihan metode pertanian berkelanjutan, penyelenggaraan kegiatan pelatihan pengolahan hasil produksi pertanian serta penyelenggaraan kegiatan penyuluhan dan pendampingan kewirausahaan pertanian. Program peningkatan sarana-prasarana penunjang dengan lingkup kegiatan pembangunan terminal agribisnis secara khusus, perbaikan prasarana jalan yang rusak, perbaikan saluran irigasi yang mengalami kerusakan, modernisasi sarana pengolahan hasil pertanian, serta penambahan fasilitas penyedia sarana produksi pertanian. Program pengoptimalan lembaga-lembaga pertanian dengan lingkup kegiatan peningkatan kualitas manajemen kelompok tani, optimalisasi peran kelompok tani, pengaktifan kembali koperasi tani, optimalisasi peran balai penyuluh pertanian serta penguatan kerja sama dengan lembaga keuangan. Program peningkatan sistem pemasaran hasil pertanian dengan lingkup kegiatan meliputi perluasan akses informasi pemasaran dengan memanfaatkan jaringan internet, kebijakan penentuan dan penguatan harga produk pertanian penguatan kerjasama perdagangan, kebijakan pembudayaan konsumsi hasil komoditas unggulan pertanian serta pemberlakuan prosedur investasi yang mudah.

Kedua, Pemerintah harus segera membentuk Kelompok Kerja (Pokja) yang melibatkan seluruh SKPD di Kabupaten Kediri untuk mempercepat keberhasilan program-program pengembangan agropolitan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2019. *PDRB Kabupaten Kediri Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha, 2014-2018*. <https://kedirikab.bps.go.id/> diakses 6 Oktober 2019.
- Baladina, N., Anindita, R., Isaskar, R., & Sukardi. 2013. *Identifikasi Potensi Komoditi Pertanian Unggulan Dalam Penerapan Konsep Agropolitan Di Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang (Identification of Agricultural Commodities Potentials Within Application of Agropolitan Concept in Poncokusumo District, Malang, Agrise, XIII(3), 30–41*.

- Friedman, J. dan Douglass. 1975. *Pengembangan Agropolitan : Sebuah Siasat Baru Perencanaan Regional di Asia*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia.
- Herdiansyah, H. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika
- Indah, P. N., Sam, Z. A., & Damaijati, E. 2017. *Identifying Potential Estate Commodity for Agropolitan Development in Ponorogo*. *International Journal of Agriculture System*, 5(1), 60.
- Jogiyanto. 2005. *Sistem Informasi Strategi untuk Keunggulan Kompetitif*. Yogyakarta : Andi Offset
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2002. *Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan*. Jakarta : Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2002. *Surat Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 144/OT.210/A/V/2002 tentang Pengembangan Kawasan Agropolitan*. Jakarta : Kementerian Pertanian
- Khairati, N., Rahmanta, & Ayu, S. F. 2018. *Analysis of Agricultural Leading Commodities and Determination of Base Areas in Langkat Regency ( Food and Horticulture Subsector )*. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, 9(1), 52–61.
- Khusaini, M. 2015. *A Shift-share Analysis on Regional Competitiveness - A Case of Banyuwangi District, East Java, Indonesia*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211, 738–744.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : UI- Press.
- Michael E. Porter. 2007. *Strategi Bersaing (competitive strategy)*. Tangerang : Kharisma Publishing Group
- Pantow et al. 2015. *Analisis Potensi Unggulan dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Minahasa*. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(04), 100–112.
- Pemerintah Indonesia. 2004. *Undang-Undang Republik Indonesia No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah*. Jakarta : Sekretaris Negara.
- Pemerintah Indonesia. 2004. *Undang-Undang No.33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antar Pemerintah Pusat dan Daerah*. Jakarta : Sekretaris Negara.
- Pemerintah Indonesia. 2007. *Undang-Undang No.26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang*. Jakarta : Sekretaris Negara.
- Pemerintah Kabupaten Kediri. 2010. *Produk Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kediri 2010-2030*. Kediri : Bappeda.
- Pongi, S. Y., & Antara, M. 2015. *Superior Commodities Potential and the Strategy Development in Sigi District , Central Sulawesi Province*. *International Journal of Business and Management Invention*, 4(11), 23–30.
- Rangkuti, F. 1999. *Analisis SWOT; Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rangkuti, F. 2005. *Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Ratu Pratiwi, F., Khusaini, M., & Susilo, S. 2016. *Shift Sector Analysis of Economy in Mamminasata Region*. *International Journal of Social and Local Economic Governance*, 2(2), 103–108.
- Rustiadi, E. et al. 2017. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sadono, S. 1994. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta : PT. Raja Grasindo Perseda.
- Soeratno, dan Licoln Arsyad. 1988. *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta : UPPAMP YKPN.
- Sudarti, M. S. K., & Arifin, Z. 2017. *Analisis potensi struktur ekonomi unggulan dan daya saing sub sektor pertanian di kota batu tahun 2011-2015*. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1, 416–429.
- Sugiyono. 1998. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sumodiningrat, G. 2011. *Membangun Perekonomian Rakyat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar 1998.
- Sun'an, M. 2015. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : Mitra Wacana Media
- Syahroni, Muhammad. 2005. *Analisis Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Agribisnis di Kabupaten Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat*. *Tesis S-2*. Bogor : Program Pasca Sarjana Manajemen dan Bisnis IPB.
- Tarigan, R. 2007. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, Edisi Revisi. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Tarigan, R. 2012. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*, Edisi Revisi. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Zuriah, N. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara